

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang, Bank adalah lembaga keuangan yang tugasnya menyimpan uang dari masyarakat dan kemudian mengembalikannya kepada individu yang membutuhkannya dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Sedangkan menurut F.E Peery dalam (Adlani & Nabil, 2022) Bank merupakan badan usaha yang kegiatan transaksinya berkaitan dengan uang, menyimpan uang, menyediakan dana, mencairkan cek, memberikan kredit, atau menginvestasikan kelebihan simpanan. Di Indonesia sendiri tentunya memiliki berbagai jenis bank umum baik yang milik pemerintah, swasta maupun bank asing.

Penyaluran kredit merupakan sumber pendanaan yang diterima oleh bank melalui besarnya bunga yang diterima selain sumber dana yang berasal dari setoran modal pemilik saham atau dari masyarakat juga seperti tabungan, giro dan deposito. Oleh karena itu, karena penyaluran kredit sebagai sumber pendanaan yang diterima oleh bank, maka kondisi kredit tersebut harus sehat sehingga dapat terbebas dari risiko besar yang dapat mengancam kesehatan bank. Namun, pada kenyataannya risiko terjadinya kredit macet merupakan hal yang tidak bisa dihindari, hal tersebut terjadi akibat dari beberapa macam faktor internal maupun faktor eksternal. Meningkatnya NPL merupakan indikasi terjadinya kredit macet sehingga rasio NPL digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko gagal bayar atas pinjamannya. Nusantara (2009) dalam (Setiyaningsih, Juanda, & Fariyanti, 2015) mengemukakan bahwa modal dipengaruhi oleh NPL, sehingga apabila rasio NPL tinggi maka sektor perbankan tersebut harus mampu menyediakan pencadangan

modal yang membuat modal semakin terkikis. Padahal besaran modal memiliki pengaruh besar terhadap ekspansi kredit. Sehingga, ketika NPL tinggi maka akan menjadi salah satu penyebab sulitnya bank memberikan kredit.

Pandemi covid-19 merupakan kondisi yang menyebabkan roda perekonomian khususnya di Indonesia menjadi tidak stabil karena tidak sedikit sektor ekonomi terkena imbasnya, salah satunya yaitu sektor perbankan. Banyak para pekerja yang tidak mendapatkan pendapatan seperti biasanya bahkan ada yang sampai di PHK dari tempat kerja mereka. Hal tersebut tentunya membuat masyarakat yang memiliki tanggungan (pinjaman) terhadap sektor perbankan menjadi telat atau bahkan tidak mampu membayar tanggungan tersebut sehingga menyebabkan terjadinya kredit macet. Sukendri (2021) dan Sumadi (2020) dalam (Seto & Anggoro, 2021) mengemukakan bahwa pandemi covid-19 berdampak negative pada likuiditas perbankan Nasional. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya dampak tersebut pemerintah melakukan berbagai macam upaya untuk menstimulus sektor perbankan dengan cara memangkas pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) dengan tujuan memberikan lebih banyak likuiditas kepada industri perbankan, serta relaksasi kredit melalui pelonggaran waktu dan pembatasan pembayaran bunga pinjaman.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab NPL pada saat pandemi covid-19 dengan mengambil tahun 2020-2022 dengan data triwulan, karena pada tahun tersebut merupakan tahun awal mulanya covid-19 menyebar luas di Indonesia yang menyebabkan kondisi lingkungan menjadi tidak kondusif sampai kondusif. Bank yang diteliti merupakan beberapa bank umum

konvensional dengan penyaluran kredit terbesar di Indonesia (Kartika, 2022). Bank tentunya memiliki tingkat penyaluran kredit tertinggi dengan jenis yang berbeda-beda, dimana penyaluran kredit bank terbagi menjadi 3, yaitu (Eltania, 2022):

1. Kredit Konsumsi

Merupakan kredit perbankan yang diberikan kepada rumah tangga untuk tujuan konsumtif. Konsumtif yang dimaksud yaitu kegiatan membeli barang ataupun jasa yang dimanfaatkan untuk keperluan pribadi.

2. Kredit Investasi

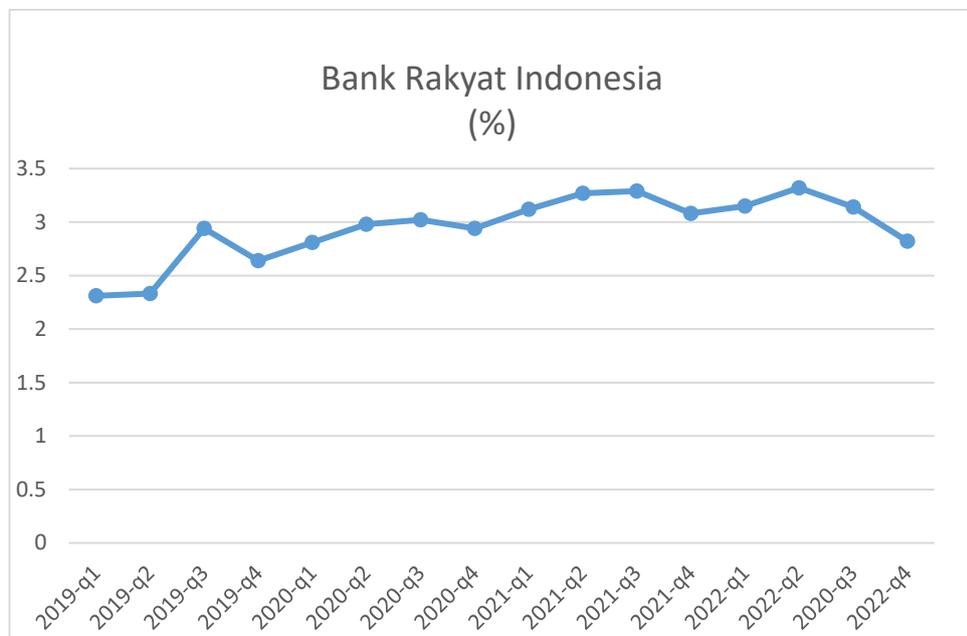
Kredit Investasi merupakan salah satu jenis kredit yang produktif. Kredit investasi diberikan dengan jangka panjang dan jangka pendek kepada perusahaan sebagai peningkatan produktivitas. Selain itu, kredit investasi juga dapat digunakan untuk mendirikan proyek ataupun usaha baru serta perluasan atau pembangunan usaha yang sudah ada.

3. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan oleh bank yang diperuntukan bagi pelaku usaha kecil yang mengalami kondisi kekurangan dana untuk kegiatannya.

Bank yang digunakan seperti BRI, Bank Mandiri, BTN, BNI dan BCA. Dimana pada ke 5 bank tersebut penyaluran kreditnya berbeda jenis. BRI melakukan penyaluran kredit terbesar pada jenis kredit modal kerja atau yang biasa disebut dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Banjarnahor, 2021). Bank Mandiri melakukan penyaluran kredit terbesar pada jenis kredit modal kerja atau yang biasa disebut dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Setiawan, 2020). BTN melakukan

penyaluran kredit terbesar pada jenis kredit konsumsi, terutama pada jenis KPR (Ardianto, 2022). BNI melakukan penyaluran kredit terbesar pada jenis kredit modal kerja atau yang biasa disebut dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (BNI, 2021). BCA melakukan penyaluran kredit terbesar pada jenis kredit konsumsi (Perwitasari, 2022). Adapun data NPL pada 5 bank tersebut pada saat sebelum terjadi pandemi covid-19 di Indonesia (tahun 2019) hingga sesudah terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia (2020-2022):

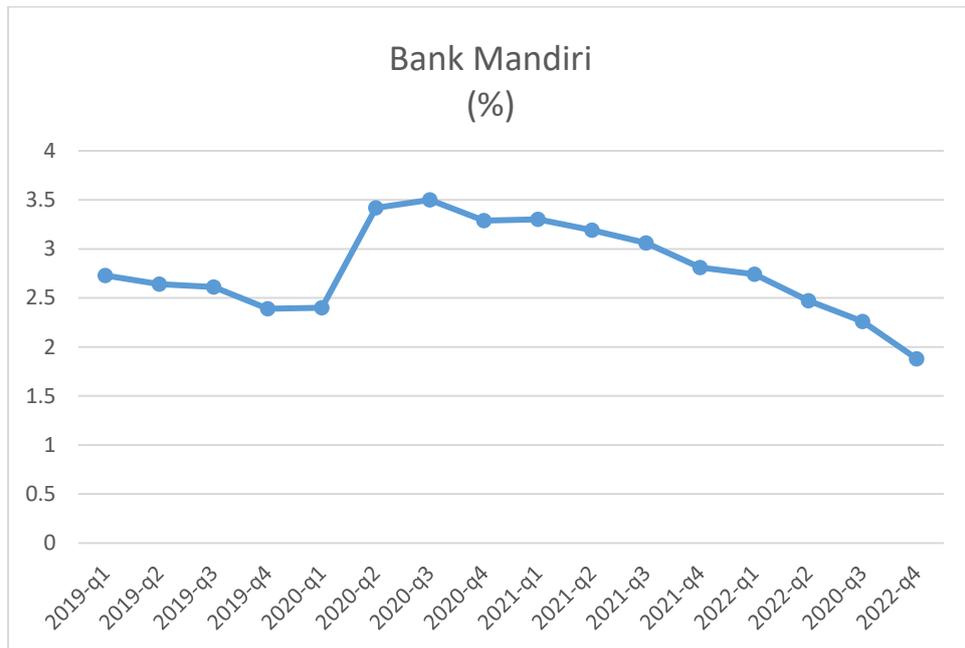


Sumber: OJK, diolah
<https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>

Gambar 1.1

Rasio NPL Bank Rakyat Indonesia

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai rasio NPL pada Bank Rakyat Indonesia sebelum pandemi (2019) hingga pandemi terjadi (2020-2022), mengalami nilai rasio yang naik turun namun cenderung naik. Data NPL yang digunakan yaitu data triwulan.



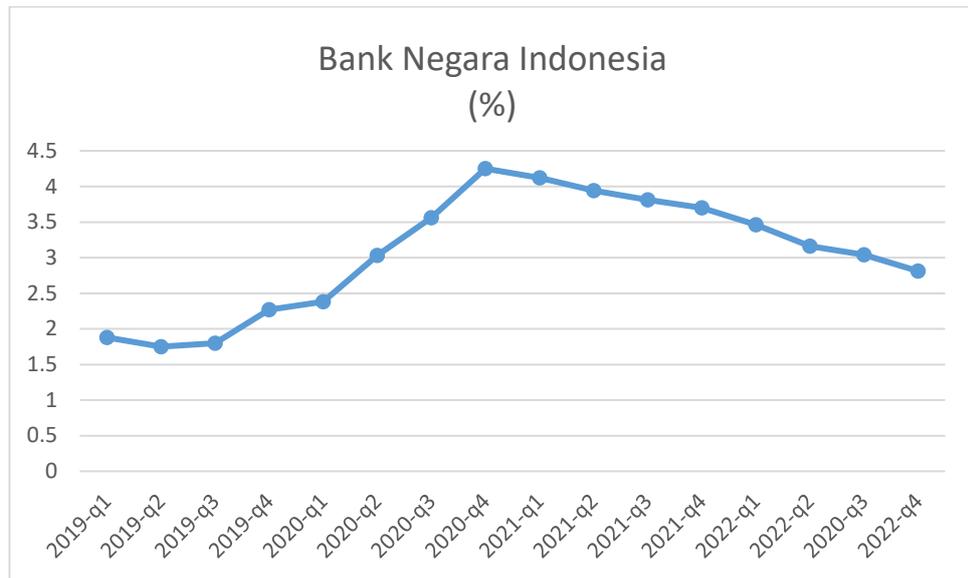
Sumber: OJK, diolah

(<https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>)

Gambar 1. 2

Rasio NPL Bank Mandiri

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai rasio NPL yang ada pada Bank Mandiri sebelum pandemi (2019) hingga pandemi terjadi (2020-2022), mengalami kenaikan nilai rasio cukup tinggi pada tahun 2020 triwulan ke dua dari triwulan ke empat pada tahun 2019. Nilai NPL mulai turun pada tahun 2022, hal tersebut terjadi tentunya karena kondisi lingkungan yang sudah mulai kondusif. Data NPL yang digunakan yaitu data triwulan.



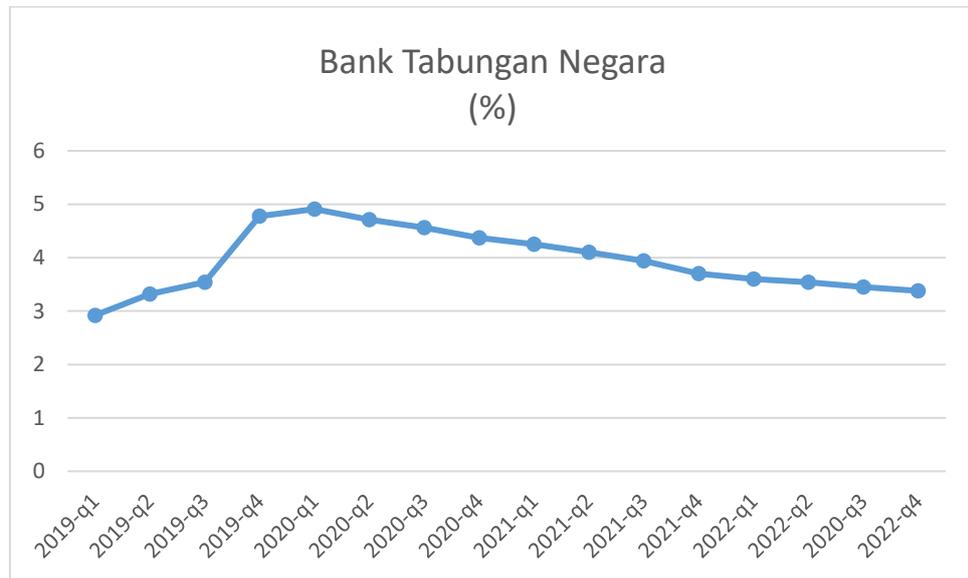
Sumber: OJK, diolah

(<https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>)

Gambar 1. 3

Rasio NPL Bank Negara Indonesia

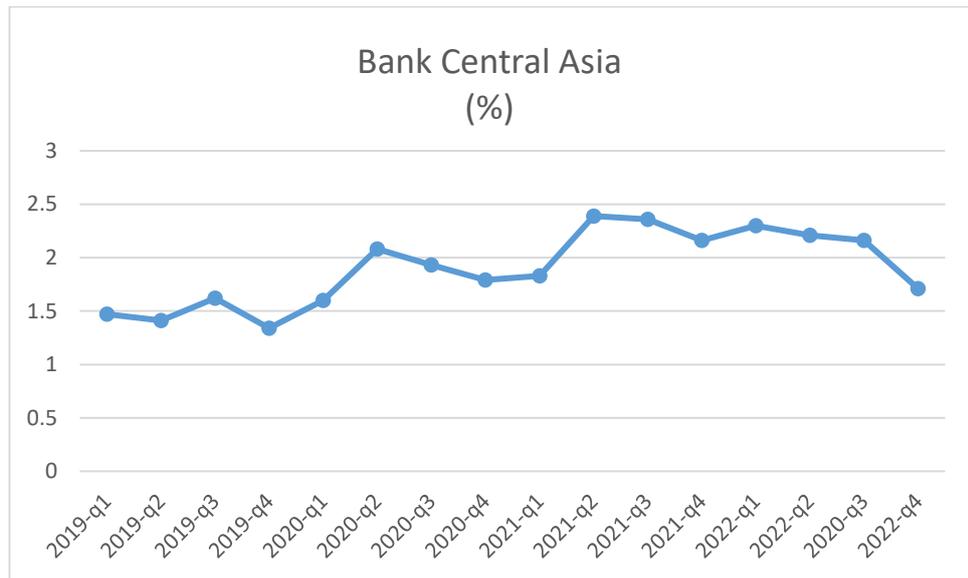
Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa nilai rasio NPL yang ada pada Bank Negara Indonesia mengalami kenaikan nilai rasio dari tahun sebelum munculnya covid-19 di Indonesia (2019) ke tahun 2020 setelah covid-19 sudah mulai menyebar luas di Indonesia. Namun pada tahun 2021 ke 2022 nilai rasio NPL mengalami penurunan, tetapi walau turun nilai rasio tersebut masih tinggi dibandingkan pada tahun 2019. Data NPL yang digunakan yaitu data triwulan.



Sumber: OJK, *diolah*
 (<https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>)

Gambar 1. 4
Rasio NPL Bank Tabungan Negara

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa nilai rasio NPL yang ada pada Bank Tabungan Negara meningkat dari tahun 2019-2020. Tahun tersebut merupakan tahun sebelum menyebarnya covid-19 (2019) sampai pada tahun menyebarnya covid-19 (2020) di Indonesia. Pada tahun 2020 merupakan tertinggi nilai rasio NPL dibandingkan pada tahun 2019, 2021 dan 2022. Namun pada tahun 2020 akhir nilai ratio mulai mengalami penurunan hingga tahun 2022. Walaupun nilai rasio turun, nilai tersebut masih lebih tinggi dari tahun 2019. Data NPL yang digunakan yaitu data triwulan.



Sumber: OJK, diolah

(<https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>)

Gambar 1. 5

Rasio NPL Bank Central Asia

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat bahwa nilai rasio NPL yang ada pada BCA mengalami nilai rasio yang naik turun tetapi cenderung ke arah naik. Nilai rasio NPL tertinggi terjadi pada triwulan 2 tahun 2021 dan terendah pada triwulan empat tahun 2019. Data NPL yang digunakan yaitu data triwulan.

Pada penelitian ini, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa bank umum konvensional yang diteliti merupakan 5 bank dengan penyaluran kredit terbesar. Penyaluran kredit di masa pandemi Covid-19 tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dapat membantu masyarakat dalam menjalankan kegiatan ekonominya, mengingat banyak orang yang kehilangan pekerjaan selama pandemi covid-19. Sehingga dengan adanya penyaluran kredit mereka dapat membuka usaha untuk terus memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, dengan adanya penyaluran kredit tersebut tentunya juga akan memberikan peluang terjadinya kredit macet atau

meningkatnya nilai rasio *Non Performing Loan* pada setiap bank. Karena bagi mereka yang memiliki tanggungan terhadap lembaga keuangan semenjak sebelum terjadinya pandemi covid-19 lalu dihadapkan dengan musibah covid-19 membuat mereka yang tadinya kecukupan menjadi kurang mampu akibat menurunnya pendapatan selama pandemi sehingga kredit macetpun dapat terjadi. Karena tidak semua bank mampu menjaga stabilitas keuangannya dalam menghadapi kredit macet yang berulang. Oleh karena itu, untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengatasi risiko akibat kegagalan pengembalian kredit oleh debitur, peneliti menggunakan data NPL. NPL yang mengalami kenaikan tentunya dapat diakibatkan oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal dan eksternal dari bank itu sendiri atau dari debitur. Faktor internal bank dapat berupa ROE, LDR, NIM dan BOPO.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang NPL dengan hasil yang tentunya bervariasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Haryanto, 2021) menghasilkan bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap variabel NPL, sedangkan variabel CAR, BOPO, LDR dan SIZE tidak memiliki pengaruh terhadap NPL. (Wardani & Haryanto, 2021) mengemukakan bahwa masih terdapat kekurangan yang berpengaruh terhadap hasil penelitiannya. Kekurangan tersebut seperti tahun pengamatan yang singkat yaitu 2 tahun (2019-2020). Banyak faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap NPL, namun penelitian ini hanya menggunakan variabel CAR, ROA, LDR, BOPO dan SIZE sebagai faktor internalnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut faktor apa saja yang menyebabkan rasio *Non Performing Loan* pada masa pandemi covid-19 (2020-2022) berdasarkan faktor internal yang lain dan juga pada tahun terbarunya. Peneliti mengambil periode selama pandemi karena pada saat masa pandemi covid-19 tidak sedikit bagi masyarakat yang mengalami penunggakan atas kredit yang mereka ajukan, sehingga menyebabkan kredit macetpun terjadi. Penunggakan tersebut dapat terjadi tentunya karena berbagai macam faktor, salah satunya yaitu menurunnya tingkat pendapatan setiap rumah tangga. Selain itu, meningkatnya NPL juga dapat terjadi akibat faktor internal bank itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor internal bank lain yang dapat menciptakan rasio NPL selama pandemi covid-19 di Indonesia dengan menggunakan 5 bank umum yang memiliki jumlah penyaluran kredit tertinggi di Indonesia. Peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Determinan Faktor Internal Bank terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum konvensional di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19**” menggunakan data penelitian tahun 2020-2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, ada beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana *Return On Equity* mempengaruhi *Non Performing Loan* ?
2. Bagaimana *Net Interest Margin* mempengaruhi *Non Performing Loan* ?
3. Bagaimana Biaya Operasional Pendapatan Operasional mempengaruhi *Non Performing Loan* ?

4. Bagaimana *Loan to Deposit Ratio* mempengaruhi *Non Performing Loan* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian diantaranya:

1. Menganalisis bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap *Non Performing Loan*.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Loan*.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan*.
4. Menganalisis bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari adanya penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Peneliti
Diharapkan dapat memperluas wawasan serta dapat dijadikan referensi untuk dikembangkan di penelitian selanjutnya
2. Bagi Instansi terkait
Diharapkan dapat membuat kebijakan yang dapat menjaga tingkat NPL agar tidak mengalami kenaikan terus-menerus sehingga kesehatan bank tetap terjaga.
3. Bagi Calon Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menginformasikan calon investor dan memberikan ide kepada calon investor sebelum menginvestasikan dananya, perlu diukur terlebih dahulu bagaimana kinerja keuangan lembaga terkait.